

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan suatu bentuk karunia yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang tuanya, kehadirannya dalam suatu keluarga membawa banyak arti, tidak hanya sebagai pewaris, penerus keturunan, serta buah dari cinta kasih seorang pasangan suami istri, tetapi anak juga merupakan simbol peradaban dari sebuah keluarga. Setiap orang tua yang dikaruniai anak tentu saja memiliki harapan agar anaknya kelak tumbuh secara sempurna, menjadi orang yang kuat, sehat jasmani dan rohaninya, memiliki berbagai macam keterampilan, cerdas, pandai, memiliki iman yang kokoh, serta segala macam potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan baik (Salim dan Kurniawan, 2012: 201).

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia tidak keluar dengan tangan hampa melainkan Allah telah memberinya bekal kemampuan dasar berupa adanya potensi yang dimiliki untuk dapat dididik dan mendidik, sehingga kelak dapat mengemban tugas yang diamanahkan oleh Allah swt yakni menjadi khalifah di muka bumi (Darajat, 1991: 16). Tugas ini sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-nama-Mu? Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah [2]: 30) (Depag, 2015: 6).

Dalam pandangan Islam, potensi yang dimiliki oleh setiap anak diistilahkan dengan “fitrah”. Fitrah merupakan potensi dasar keislaman yang dimiliki oleh setiap manusia sejak bayi atau sejak dilahirkan ke dunia yang dengan fitrah tersebut setiap anak dapat berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Ilyas, 2014: 177). Hal ini dapat dilihat dalam salah satu sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata; Nabi saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR. Bukhari).

Hadis di atas sejalan juga dengan ungkapan Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Suwaid (2010: 46) bahwa ‘setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini merupakan amanah yang diberikan kepada orang tuanya yang dibekali dengan hati yang suci bagaikan mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dan dibentuk sesuai dengan apa yang dikehendaki pemiliknya. Apabila dibiasakan serta diajarkan kebaikan, maka kelak dia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut, begitu juga sebaliknya’.

Karena anak merupakan amanah bagi orang tuanya, maka setiap orang tua kelak memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan amanah tersebut di hadapan Allah swt. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam hadis Rasulullah saw:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban dari yang dipimpinnya. (HR. Bukhari-Muslim).

Kewajiban bagi setiap orang tua untuk mempertanggungjawabkan anak keturunannya di hadapan Allah dilandasi oleh beberapa hal diantaranya adalah: *pertama*, setiap anak yang dikaruniakan kepada orang tua bisa menjadi ujian (fitnah) baginya. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah swt:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS. Al-Anfal [8]: 28) (Depag, 2015:180).

Fitnah dalam hal ini bisa dimaksudkan dengan penyengsaraan dan pencemaran nama baik orang tua yang dilakukan oleh anak. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan orang-orang untuk mengaitkan langsung kebaikan dan keburukan anak dengan orang tuanya. Tidak jarang hal ini dijumpai dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi di era digital seperti ini, jika seorang anak melakukan hal positif maka akan mendapatkan komentar yang positif pola dari orang-orang di sekitarnya serta akan langsung dikaitkan dengan orang tuanya yang kebetulan memiliki reputasi yang baik di lingkungannya.

Sebaliknya jika anak tersebut melakukan hal yang kurang menyenangkan (kenakalan atau bahkan kejahatan) terlebih jika orang tuanya memiliki reputasi yang sama dengan anaknya maka kalimat yang sering terucap adalah “pantas”. Akan tetapi jika orang tuanya adalah orang yang memiliki reputasi yang baik, maka komentar yang muncul adalah “heran”. Demikianlah anak menjadi ujian bagi orang tuanya (Ilyas, 2014: 175).

Kedua, anak merupakan musuh bagi orang tuanya. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka (QS. At-Taghabun [64]: 14) (Depag, 2015: 557).

Musuh dalam hal ini bisa berarti musuh secara fisik, ide, pikiran, cita-cita, serta aktivitas. Sebagai contoh jika orang tuanya gemar melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar, tetapi sebaliknya anaknya gemar melakukan nahi mungkar dan mencegah amar ma’ruf, maka pada saat itu anak sudah dikategorikan sebagai musuh bagi orang tuanya (Ilyas, 2014: 176). Setiap anak yang terlahir pasti memiliki potensi untuk menjadi fitnah serta musuh bagi orang tuanya, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk memberikan pendidikan yang seimbang bagi anaknya sedini mungkin bahkan pendidikan tersebut sudah dapat dimulai sejak anak berada di dalam kandungan (*prenatal*). Pendidikan seimbang merupakan pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam diri setiap manusia yakni, hati, akal, serta fisik. Ketiga aspek tersebut wajib dipenuhi sekaligus tidak boleh

dipisahkan. Jika terjadi pemisahan antara ketiganya, maka keharmonisan serta keseimbangan hidup tidak akan mampu diwujudkan. (Ilyas, 2014: 177).

Agar dapat memberikan pendidikan yang seimbang kepada anak khususnya anak usia dini, maka idealnya setiap orang tua haruslah mampu memahami posisi dirinya sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anaknya, sehingga setiap orang tua wajib menciptakan lingkungan keluarga yang sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, selain itu juga wajib mengetahui apa, bagaimana, dan kapan pendidikan tersebut diberikan kepada anak. Adapun cara menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, sakinah menurut menurut Asef Umar Fakhruddin adalah setiap orang tua wajib memiliki sumber kekuatan. Sumber kekuatan tersebut adalah sikap yang bijaksana, rendah hati, memiliki pikiran yang terbuka, senantiasa menggunakan bahasa yang lembut mengandung cinta yang mendalam, serta selalu memberi teladan yang baik dalam keluarga (Fakhruddin, 2011: 113-114).

Setiap orang tua juga wajib memiliki bekal pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Mendidik yang baik adalah mendidik dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga melalui didikan tersebut akan lahir generasi-generasi terbaik agama dan bangsa, karena esensi atau substansi adanya pendidikan di muka bumi ini adalah untuk memanusiakan manusia. Sehingga yang menjadi tolak ukur dari sebuah pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghasilkan

atau mengembangkan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya itu sendiri, serta sesuai dengan fitrah atau potensi yang dimilikinya sejak lahir.

Dewasa ini masih banyak dijumpai orang tua yang kurang memahami bagaimana seharusnya ia berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya khususnya ketika usia dini. Hal inilah kemudian yang melahirkan dampak yang sangat memprihatinkan, sebagaimana fakta yang bisa dilihat di halaman Hidayatullah.com disana dikemukakan bahwa Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Harris Iskandar mengungkapkan sebuah fakta bahwa perhatian masyarakat terhadap pendidikan usia dini masih sangatlah minim. Hal ini terbukti dengan ditemukannya 90% perkembangan otak manusia terjadi pada saat berusia 5 tahun pertama. Hal ini tentu sangatlah memprihatinkan, terlebih lagi ahli *neurosains* juga kemudian mengungkap fakta dari hasil penelitiannya bahwa usia yang merupakan kunci perkembangan anak terjadi 1.000 hari pertamanya sejak dalam kandungan atau sampai berusia 2 tahun (Khasanah, Fitriyani, dan Khanifah, 2013:1-2).

Selain fakta di atas, di era digital saat ini perkembangan teknologi dan informasi menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari lagi. Derasnya arus teknologi komputer disadari atau tidak telah membentuk sebuah generasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, kini kebanyakan anak-anak lebih senang bermain dengan permainan berteknologi tinggi, seperti komputer, play station. game online, sega-dreamcast atau nintendo 64,

bahkan telepon selular dan komputer pribadi bukan lagi barang aneh bagi anak-anak sekarang (Rahmat, 2018: 152).

Kemajuan teknologi memang sangat membantu kreatifitas anak di zaman digital seperti saat ini, namun pemanfaatannya haruslah diimbangi dengan interaksi terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi fakta yang ditemui di lingkungan masyarakat justru berbanding terbalik, banyak orang tua yang tidak mampu menjadi tameng bagi anaknya yang melindungi anak dari segala macam dampak buruk kemajuan media teknologi dan informasi. Salah satu contohnya pada penggunaan *gadget*, banyak orang tua yang malah menjadikan *gadget* sebagai bahan mainan bagi anak-anaknya, sering kali *gadget* juga dijadikan sebagai suatu obat penawar ketika anak menangis, atau ketika anak sulit diatur. Bukan hal yang tabu lagi jika menemukan anak usia dini lebih senang menonton Youtube menggunakan *gadget* daripada bermain dengan teman sebayanya.

Tentu saja hal seperti ini akan melahirkan dampak yang buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak usia dini. Dari segi psikologis, usia dini adalah masa keemasan (*the golden years*) bagi anak. Pada masa ini anak-anak mulai sensitif/peka terhadap stimulus atau rangsangan-rangsangan yang ada di lingkungan sekitarnya, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, apa yang dilihat, didengarnya akan sangat mudah untuk diikutinya. Oleh karena itu, setiap orang tua yang merupakan peletak batu pertama pendidikan bagi anak di tangannya-lah kehidupan moral, sosial, serta religius anak ditentukan, harus

mampu memberi perhatian yang maksimal di setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anaknya, karena setiap perhatian, waktu, dukungan, yang diberikan kepada anak akan sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional serta spiritualnya (Rahmat, 2018: 144).

Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul keresahan di hati peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan anak usia dini. Anak usia dini dipilih untuk dijadikan subjek penelitian, karena usia tersebut merupakan masa keemasan bagi anak. Masa depan anak sangat tergantung pada pendidikan yang didapatkannya pada usia tersebut. Lebih lanjut, peneliti ingin meneliti pendidikan anak usia dini tersebut dengan berdasarkan konsep yang dirumuskan oleh salah satu ahli pendidikan yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Dari sekian banyak tokoh yang memberikan perhatian khusus terkait dengan pendidikan anak usia dini, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Al-Jauziyah, karena beliau merupakan cendekiawan muslim yang sangat menguasai berbagai macam disiplin ilmu khususnya di bidang pendidikan serta psikologi pendidikan, beliau juga merupakan seorang ulama yang berkhlak mulia senantiasa terjaga akhlak dan ibadahnya, beliau juga ahli dalam ilmu kalam, ushul fikih maupun fikihnya, ahli bahasa, serta beliau juga merupakan ahli fatwa. Sehingga tidak heran jika karya-karya beliau sangatlah berkualitas. Salah satu karya beliau yang sangat fenomenal adalah kitab yang berjudul *“Tuḥfat al-Mawḍūd bi Ahkām al-Mawlūd”*. Kitab ini disusun

dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an, hadis, dan pendapat shalaf as-Shalih sebagai landasan utamanya yang di dalamnya telah tertuang pemikiran beliau tentang pendidikan berdasarkan golongan usia. Mulai dari pendidikan untuk anak ketika masih berada dalam kandungan (*prenatal*) sampai setelah dilahirkan ke dunia (*postnatal*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah Terhadap Pola di Era Digital?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal-hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap pola asuh anak di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

- a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.
- b. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah literatur dan referensi tentang relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap pola asuh para orang tua dalam mendidik anaknya di era digital seperti saat ini.

b. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para orang tua dalam mempersiapkan generasi-generasi yang cerdas, pandai, berakhlak mulia, berketerampilan, memiliki iman yang kokoh, serta memiliki potensi yang dapat berkembang secara sempurna dengan memberikan pendidikan terbaik terhadap anaknya sejak usia dini.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi para guru dalam mengembangkan potensi anak didiknya sejak usia dini khususnya di era digital seperti saat ini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu untuk memberi gambaran terkait pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, bab ini berisi pendahuluan yang mencakup beberapa sub pokok bahasan yakni latar belakang yang merupakan pondasi dilakukannya penelitian ini rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Dalam tinjauan pustaka akan ditampilkan sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III, bab ini berisi metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV, merupakan hasil analisis dari pembahasan. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama berisi biografi Al-Jauziyah. Sub bab kedua berisi konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah. Sub bab ketiga yakni sub bab terakhir akan dipaparkan tentang relevansi konsep pendidikan anak usia dini Al-Jauziyah terhadap pola asuh di era digital.

Bab V, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan akhir atas hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran atau rekomendasi-rekomendasi peneliti serta kata penutup.